

## PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PDBK DI SDN 117 PEKANBARU

Annisa Fadhira Rifly<sup>1</sup>, Jesi Alexander Alim<sup>2</sup>, Neni Hermita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau

[annisa.fadhira4555@student.unri.ac.id](mailto:annisa.fadhira4555@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id](mailto:jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[neni.hermita@lecturer.unri.ac.id](mailto:neni.hermita@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the school environment on the learning motivation of students with special needs (PDBK) at SD Negeri 117 Pekanbaru. The study used a quantitative approach with an explanatory research type. The sample consisted of PDBK, homeroom teachers, parents, and peers selected through purposive sampling techniques. The results showed that the school environment and PDBK learning motivation were assessed as being in the good to very good category. The Spearman test showed a positive and significant correlation between the school environment and learning motivation with an  $r$  value of 0.576 and a  $p$  value of 0.012, supported by the Chi-Square test with a  $p$  value of 0.008. The results of the  $F$  test also showed a positive and significant influence of the school environment on PDBK learning motivation, each indicated by teacher data ( $F$  count 12.287 >  $F$  table 7.709;  $p = 0.025$ ; coefficient of determination 75.4%), parents ( $F$  count 7.028 >  $F$  table 4.494;  $p = 0.017$ ; coefficient of determination 30.5%), and peers ( $F$  count 6.181 >  $F$  table 4.196;  $p = 0.019$ ; coefficient of determination 18.1%). Thus, it can be concluded that the school environment has a positive and significant influence on the learning motivation of students with special needs at SD Negeri 117 Pekanbaru.*

**Keywords:** *school environment, learning motivation, students with special needs*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD Negeri 117 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research*. Sampel terdiri dari PDBK, guru wali kelas, orang tua, dan teman sebaya yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan motivasi belajar PDBK dinilai berada pada kategori baik hingga sangat baik. Uji *Spearman* menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar dengan nilai  $r$  sebesar 0,576 dan  $p$  sebesar 0,012, didukung oleh uji *Chi-Square* dengan nilai  $p$  sebesar 0,008. Masing – masing kelompok responden juga menunjukkan pengaruh

yang positif dan signifikan dari lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar PDBK, perolehan data guru (Fhitung 12,287 > Ftabel 7,709; p = 0,025; koefisien determinasi 75,4%), orang tua (Fhitung 7,026 > Ftabel 4,494; p = 0,017; koefisien determinasi 30,5%), dan teman sebaya (Fhitung 6,181 > Ftabel 4,196; p = 0,019; koefisien determinasi 18,1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 117 Pekanbaru.

**Kata Kunci** : lingkungan sekolah, motivasi belajar, peserta didik berkebutuhan khusus

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan ruang bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Di Indonesia, konsep ini semakin dikenal dan mulai diterapkan di berbagai satuan pendidikan. Namun demikian masih banyak peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang menghadapi tantangan yang cukup kompleks di lingkungan sekolah. Beberapa kasus menunjukkan bahwa mereka kerap merasa terpinggirkan, kurang mendapatkan perhatian individual, dan kesulitan menyesuaikan diri (Hanifah et al., 2022). Tantangan ini diperparah dengan kondisi fisik sekolah yang belum sepenuhnya ramah inklusi, seperti minimnya alat

bantu belajar atau ruang kelas yang tidak aksesibel bagi semua anak.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong semangat belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan atau keterbatasan khusus. Lingkungan yang mendukung tidak hanya dilihat dari kondisi fisik sekolah seperti fasilitas dan ruang kelas yang nyaman, tetapi juga dari hubungan sosial dan suasana psikologis yang tercipta di dalamnya (Putri & Mufidah, 2021). Ketika PDBK merasa diterima, dihargai, dan aman di sekolah, mereka cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk aktif belajar. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang ramah dan tidak memberikan dukungan yang cukup, mereka bisa merasa terasing atau terabaikan sehingga motivasi belajar mereka menurun.

Motivasi belajar sendiri adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang membuatnya bersemangat untuk mengikuti dan menyelesaikan proses pembelajaran (Amna, 2017). Dorongan ini berperan sebagai energi yang menggerakkan peserta didik untuk aktif mencari ilmu dan mencapai tujuan belajar mereka. Namun, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan keinginan pribadi, melainkan juga sangat bergantung pada bagaimana lingkungan sekitar memberikan respons dan perlakuan terhadap individu tersebut.

Kondisi lingkungan yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan tidak adanya motivasi, aktivitas belajar tidak dapat berjalan dengan maksimal yang mengakibatkan hasil belajar siswa cenderung menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pamassangan (2014) dalam (Dirna, 2022) bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, yang dibuktikan dengan persentase pengaruh kondisi lingkungan sekolah yaitu 60,54%, sarana belajar 47,38%, prasarana belajar 50,02%. Menurut (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) lingkungan belajar mencakup dua hal

utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek tersebut harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat kerasan saat di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar tanpa tekanan ataupun keterpaksaan

Banyak peserta didik yang memiliki potensi besar, namun tidak mampu mengembangkan dirinya secara maksimal karena merasa tidak diterima atau tidak dipahami oleh lingkungan sekitar (Sumardi et al., 2022). Ketika tidak ada dukungan yang memadai, rasa percaya diri mereka cenderung menurun dan semangat belajarnya ikut melemah.

Secara umum PDBK mencakup anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial (Utami, 2022). Mereka memerlukan pendekatan dan pelayanan khusus dalam pembelajaran agar dapat mengakses pendidikan secara layak. Oleh karena itu, sistem pendidikan inklusif hadir untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, memperoleh hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945, serta diperkuat oleh Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Beberapa sekolah mengalami keterbatasan dalam hal sarana prasarana, kurangnya pelatihan guru dalam menghadapi keragaman peserta didik, serta budaya sekolah yang belum terbentuk untuk menerima perbedaan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan dalam penerapan pendidikan inklusif dengan kondisi faktual di lapangan. Masalah tersebut menjadi titik tolak penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 117 Pekanbaru. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana aspek-aspek lingkungan sekolah, seperti kondisi fisik, interaksi

sosial, serta metode pembelajaran yang digunakan, dapat memengaruhi motivasi belajar mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan hubungan serta pengaruh antara variabel lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 117 Pekanbaru pada bulan Februari hingga Mei 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran PDBK, yaitu siswa PDBK itu sendiri, wali kelas, orang tua, serta teman sebaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 72 responden yang terdiri dari 18 PDBK, 6 guru wali kelas, 18 orang tua, dan 30 teman sebaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji nonparametrik seperti uji Korelasi Spearman dan Chi Square untuk data dari responden PDBK yang karakteristik datanya tidak memenuhi asumsi parametrik, sedangkan untuk data dari guru wali kelas, orang tua, dan teman sebaya digunakan uji

parametrik berupa analisis regresi sederhana guna menguji pengaruh variabel lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar secara lebih mendalam. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid mengenai hubungan dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar PDBK di SD Negeri 117 Pekanbaru.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Data Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah secara umum meliputi keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana di dalam kelas, keadaan gedung sekolah dan sebagainya (Sihite et al., 2023). Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan dan motivasi belajar peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (Arif, 2018).

Slameto dalam (Khotimah, 2023) menerangkan bahwa terdapat 5 indikator lingkungan sekolah, yaitu: (1) Metode mengajar, (2) kurikulum, (3) relasi guru dengan siswa, (4) relasi siswa dengan siswa, dan (5) suasana sekolah. Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah disebar, maka disajikan data Lingkungan Sekolah sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah pada Responden PDBK**

Interval	PDBK	Kategori
18 -20	44,4%	Sangat Baik
16 – 17	22,2%	Baik
14 – 15	22,2%	Cukup Baik
12 – 13	11,1%	Kurang Baik
10 – 11	0%	Tidak Baik
100%		

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden PDBK memberikan penilaian terhadap lingkungan sekolah dalam kategori Sangat Baik, yaitu sebesar 44,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, persepsi peserta didik berkebutuhan khusus terhadap lingkungan sekolah di SDN 117 Pekanbaru berada pada taraf positif. Hal ini dapat mencerminkan adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, serta ramah bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan yang positif tersebut berpotensi memberikan dampak yang baik terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah pada Responden Guru, Orang Tua dan Teman Sebaya**

Interval	Guru	Orang Tua	Teman Sebaya	Kategori
42 -50	33,3%	33,3%	40%	Sangat Baik
34 - 41	66,6%	66,6%	60%	Baik
26 – 33	0%	0%	0%	Cukup Baik
18 – 25	0%	0%	0%	Kurang Baik
10 - 17	0%	0%	0%	Tidak Baik
	100%	100%	100%	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden dari kelompok guru, orang tua, dan teman sebaya memberikan penilaian terhadap lingkungan sekolah pada kategori Baik. Sebanyak 66,6% guru, 66,6% orang tua, dan 60% teman sebaya menilai lingkungan sekolah berada pada kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, ketiga kelompok responden memberikan persepsi positif terhadap kondisi lingkungan sekolah. Penilaian dominan pada kategori Baik dan Sangat Baik mencerminkan bahwa lingkungan sekolah dinilai telah memenuhi harapan dalam mendukung proses belajar, interaksi sosial, serta kenyamanan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kesamaan persepsi dari ketiga kelompok tersebut juga menunjukkan adanya

keselarasan pandangan antara ketiga responden yang merupakan indikator dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

### **Analisis Data Motivasi Belajar**

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Adan, 2023). Motivasi belajar berperan sangat penting dalam membantu peserta didik, termasuk PDBK, mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut (Hamzah, 2006) motivasi belajar dilihat dari enam indikator, yaitu: (1) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah disebarkan, maka disajikan data Motivasi Belajar PDBK sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar pada Responden PDBK**

Interval	PDBK	Keterangan
18 -20	44,4%	Sangat Tinggi
16 – 17	22,2%	Tinggi
14 – 15	22,2%	Cukup Tinggi
12 – 13	11,1%	Rendah
10 – 11	0%	Sangat Rendah
100%		

Dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden PDBK memiliki tingkat motivasi belajar yang berada pada kategori Sangat Tinggi, yaitu sebesar 44,4%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD Negeri 117 Pekanbaru memiliki dorongan belajar yang sangat kuat. Tingginya motivasi belajar ini bisa menjadi indikator positif bahwa PDBK merasa memiliki tujuan, harapan, dan dorongan internal yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar pada Responden Guru, Orang Tua dan Teman Sebaya**

Interval	Guru	Orang Tua	Teman Sebaya	Kategori
42 -50	50%	55,5%	36,6%	Sangat Tinggi
34 - 41	50%	44,4%	46,6%	Tinggi
26 – 33	0%	0%	16,6%	Cukup Tinggi
18 – 25	0%	0%	0%	Rendah
10 - 17	0%	0%	0%	Sangat Rendah
100%		100%	100%	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan sebagian guru memberikan penilaian motivasi belajar PDBK di SD Negeri 117 Pekanbaru Sangat Tinggi dan sebagian lainnya menilai Tinggi, dan menurut orang tua motivasi belajar PDBK dinilai Sangat Tinggi dengan persentase 55,5%. Sedangkan menurut tanggapan Teman Sebaya, motivasi belajar PDBK sebagian menilai Tinggi dengan persentase sebesar 46,6%. Secara umum, ketiga kelompok responden memberikan persepsi positif terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh PDBK di SD Negeri 117 Pekanbaru. Tingginya penilaian dari berbagai pihak ini mengindikasikan bahwa PDBK menunjukkan semangat dan keinginan belajar yang tinggi.

#### **Uji Nonparametrik**

Dalam penelitian ini, uji nonparametrik digunakan untuk menganalisis data dari responden Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), yang menjawab instrumen menggunakan skala Likert dua poin, yaitu Setuju dan Tidak Setuju. Skala ini menghasilkan data yang lebih sederhana dan dikategorikan sebagai data ordinal.

**Tabel 5. Uji Korelasi Spearmen**

		Correlations	
		X	Y
X	Correlation Coefficient	1.000	.576*
	Sig. (2-tailed)	.	.012
	N	18	18
Y	Correlation Coefficient	.576*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.012	.
	N	18	18

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman antara variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar pada responden PDBK, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,576 dengan nilai signifikansi 0,012. Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar. Nilai koefisien korelasi 0,576 berada pada kategori sedang, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat cukup kuat dan searah.

**Tabel 6. Uji Chi Square**

		Chi-Square Tests		
			Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.002	.008	.008	.008
Continuity Correction <sup>b</sup>	.013			
Likelihood Ratio	.002	.008	.008	.008
Fisher's Exact Test	Exact	.008	.008	.008

		Linear-by-Linear Association	N of Valid Cases
.003	.008	.008	

Hasil Fisher's Exact Tes pada tabel menunjukkan Exact Sig. (2-sided) = 0.008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar PDBK. Artinya semakin baik lingkungan sekolah yang dirasakan PDBK, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang mereka miliki.

### Uji Parametrik

Dalam penelitian ini, uji parametrik digunakan untuk menganalisis data dari tanggapan responden guru, orang tua, dan teman sebaya, yang memberikan jawaban berdasarkan skala Likert 5 poin. Data yang diperoleh dianggap cukup untuk mewakili persepsi, atau penilaian responden terhadap variabel-variabel yang diteliti.

**Tabel 7..Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Responden	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
Guru	6	.200
Orang Tua	18	.200
Teman Sebaya	30	.200

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat disimpulkan bahwa semua data baik dari responden Guru, Orang Tua, dan Teman sebaya sama-sama berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih besar, yaitu  $0,20 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Lingkungan Sekolah (X) dan Motivasi Belajar (Y) berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05 dan kedua variabel secara statistik telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai penelitian.

**Tabel 8. Uji Linearitas**

ANOVA Table	
Responden	Sig.
Guru	.448
Orang Tua	.535
Teman Sebaya	.760

Berdasarkan tabel diatas meunjukkan hasil pengujian linearitas dengan IBM SPSS. Dari hasil output SPSS versi 23 dengan Uji *Linearity Deviation* diatas diketahui ketiga data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, pada guru nilai signifikansi  $0,445 > 0,05$ , pada orang tua nilai signifikansi  $0,535 > 0,05$ , dan pada teman sebaya nilai signifikansi sebesar  $0,760 > 0,05$ . Karena ketiga data memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka secara statistik dapat

dikatakan dua kelompok data Lingkungan Sekolah (X) terhadap Motivasi Belajar (Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan, sehingga dua variabel tersebut dapat dikatakan linear.

**Tabel 9. Uji Persamaan Analisis Regresi Linear Sederhana**

Coefficients			
Responden	Constant (a)	Koefisien Regresi (b)	Sig.
Guru	-3.591	1.035	.025
Orang Tua	19.457	.586	.017
Teman Sebaya	15.715	.596	.019

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada responden guru, diperoleh persamaan  $Y = -3,591 + 1,035X$ . Nilai konstanta sebesar -3,591 mengindikasikan nilai awal motivasi belajar saat lingkungan sekolah tidak memberikan pengaruh. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 1,035 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Lingkungan Sekolah akan meningkatkan Motivasi Belajar PDBK sebesar 1,035. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin baik lingkungan sekolah menurut guru, maka motivasi belajar PDBK cenderung meningkat. Hasil serupa juga terlihat pada responden orang tua, dengan persamaan  $Y = 19,457 +$

0,566X. Konstanta 19,457 menunjukkan nilai awal motivasi belajar, sedangkan koefisien 0,566 menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar setiap kali Lingkungan Sekolah membaik.

Adapun pada responden teman sebaya, diperoleh persamaan  $Y = 15,715 + 0,596X$ . Nilai konstanta sebesar 15,715 dan koefisien regresi 0,596 juga menunjukkan hubungan yang positif. Artinya, lingkungan sekolah yang baik menurut teman sebaya turut mendukung meningkatnya motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Secara umum, ketiga kelompok responden sama-sama menunjukkan bahwa Lingkungan Sekolah berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar PDBK.

**Tabel 10. Koefisien Determinasi**

Model Summary		
Responden	R	R Square
Guru	.869	.754
Orang Tua	.552	.305
Teman Sebaya	.425	.181

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) Pada kelompok responden guru, memperoleh nilai R Square sebesar 0,754. Artinya, sebesar 75,4% motivasi belajar PDBK dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan

sekolah, sedangkan 24,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Nilai korelasi R sebesar 0,868 juga memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong sangat kuat. Sementara itu, untuk responden orang tua, nilai R Square sebesar 0,305 menunjukkan bahwa 30,5% motivasi belajar PDBK dipengaruhi oleh lingkungan sekolah menurut persepsi orang tua. Korelasi R sebesar 0,552 mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk berada dalam kategori sedang. Adapun pada kelompok teman sebaya, nilai R Square sebesar 0,181 menunjukkan bahwa 18,1% motivasi belajar PDBK dipengaruhi oleh lingkungan sekolah menurut persepsi teman sebaya, dengan korelasi R sebesar 0,425 yang tergolong lemah hingga sedang.

**Tabel 11. Uji F pada Responden Guru**

ANOVA			
Responden	Ftabel	Fhitung	Sig.
Guru	7.709	12.287	.025
Orang Tua	4.494	7.026	.017
Teman Sebaya	4.196	6.181	019

Berdasarkan tabel diatas, pada responden guru diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,025 < 0,05$ , sehingga terdapat pengaruh antar variabel X dan variabel Y. Selain itu, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 12,287 lebih besar

dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 7,709 yang bermakna bahwa antar variabel Lingkungan Sekolah (X) dan variabel Motivasi Belajar PDBK berdasarkan uji F pada data responden guru berpengaruh positif dan signifikan. Pada responden orang tua, diperoleh nilai (Sig.) sebesar  $0,017 < 0,05$  dan hasil dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,028. Nilai  $7,028 > 4,494$  bermakna bahwa antar variabel Lingkungan Sekolah (X) dan variabel Motivasi Belajar PDBK berdasarkan uji F pada data responden orang tua berpengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan data pada responden teman sebaya, diperoleh bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,017 < 0,05$ . Sedangkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,181 apabila dilakukan perbandingan dengan nilai  $F_{tabel}$ ,  $6,181 > 4,196$  bermakna bahwa antar variabel Lingkungan Sekolah (X) dan variabel Motivasi Belajar PDBK berdasarkan uji F pada data responden teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di SD Negeri 117 Pekanbaru, lingkungan sekolah secara umum dinilai baik oleh mayoritas responden, dengan PDBK

menilai sangat baik, sedangkan guru, orang tua, dan teman sebaya menilai baik. Motivasi belajar PDBK juga cenderung tinggi hingga sangat tinggi menurut semua kelompok responden. Uji Spearman menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar ( $r = 0,576$ ;  $p = 0,012$ ), dan uji Chi-Square mendukung dengan nilai signifikansi  $p = 0,008$ , mengindikasikan pengaruh signifikan antar variabel. Analisis regresi pada data guru menghasilkan koefisien regresi 1,035 dengan  $R^2$  sebesar 0,754, artinya 75,4% variasi motivasi belajar dijelaskan oleh lingkungan sekolah, dan uji F menunjukkan pengaruh signifikan ( $F_{hitung} = 12,287$ ;  $p = 0,025$ ). Data pada responden orang tua menunjukkan pengaruh positif sedang dengan koefisien regresi 0,566 dan  $R^2$  0,305, serta uji F signifikan ( $F_{hitung} = 7,028$ ;  $p = 0,017$ ). Data pada teman sebaya juga menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara variabel lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar PDBK dengan koefisien regresi 0,596 dan  $R^2$  0,181, didukung uji F ( $F_{hitung} = 6,181$ ;  $p = 0,019$ ). Keseluruhan data pada keempat kelompok responden membuktikan

bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar PDBK di SD Negeri 117 Pekanbaru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 76–86.
- Amna, E. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Arif, I. N. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Murid SD Inpres Bisara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*.
- Dirna, F. C. (2022). Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin. *Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 26–35.
- Hamzah, B. U. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473.
- Khotimah, H. (2023). *Analisis Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus SDN 3 Labuan Haji*.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 895–902.
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 133–148.
- Sihite, Y., Sihombing, L. N., & Sirjabat, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percontohan. *Journal on Education*, 6(1), 2905–2914.
- Sumardi, W., Bellona, S., Khaedar, M., & Jusmawati. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 35–48.
- Utami, L. T. (2022). Keberadaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Saat Ini. *Jurnal Exponential*, 3(2), 374–380.